

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai motivasi belajar siswa dan *self-regulated learning* didapatkan dengan cara menyebarkan kuisioner (angket) kepada 104 responden yang merupakan siswa-siswi kelas XI Fase F 1, 2 dan 3 di SMAN 100 Jakarta. Data subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Data Subjek Penelitian

No	Kelas XI	Jumlah Responden
1	Fase F 1	32
2	Fase F 2	36
3	Fase F 3	36
Jumlah		104

Data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner (angket) yaitu berupa skor motivasi belajar dan *self-regulated learning*. Skor motivasi belajar diperoleh dari skala motivasi belajar dalam bentuk kuisioner (angket) yang diadaptasi dari John Keller's *ARCS of Motivational Design* (Keller, 2010) yaitu instrumen IMMS (*Instructional Materials Motivation Survey*). Sedangkan skor *self-regulated learning* diperoleh dari skala *self-regulated learning* dalam bentuk kuisioner (angket) yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hana Nurfiyani (2015) yang berjudul "Survei Kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan". Indikator yang digunakan pada motivasi belajar yaitu indikator pengukuran motivasi belajar dalam pembelajaran, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri) dan *satisfaction* (kepuasan). Pada *self-regulated learning*, indikator yang digunakan adalah fase-fase *self-regulated learning* menurut Zimmerman dan Moylan (2009), yaitu fase perencanaan (*forethought*), fase pelaksanaan (*performance*) dan fase refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*).

Sebelum penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen motivasi belajar dan *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil uji validitas motivasi belajar (Lampiran 4.) didapatkan bahwa 36 item pernyataan pada sub-indikator motivasi belajar dinyatakan valid dan hasil uji reliabilitas (Lampiran 6.) dinyatakan reliabel dengan nilai reabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,950. Pada hasil uji validitas *self-regulated learning* (Lampiran 5.) didapatkan bahwa 64 item dari 70 item pernyataan pada sub-indikator *self-regulated learning* dinyatakan valid sedangkan 6 item pernyataan tidak valid dan hasil uji reliabilitas (Lampiran 6.) dinyatakan reliabel dengan nilai reabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,947.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian juga diuji validitas oleh validator ahli. Penilaian dilakukan menggunakan *content validity index* (CVI) yaitu I-CVI (*item-level content validity index*) dan S-CVI (*scale-level content validity index*) yang meliputi dua aspek penilaian yaitu, indikator dan bahasa. Penilaian I-CVI digunakan untuk mengukur kesepakatan ahli pada tingkat item, sedangkan S-CVI digunakan pada tingkat instrumen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan, dari tiga ahli validator diperoleh nilai I-CVI terhadap instrumen motivasi belajar sebesar 0,99 pada kedua aspek yaitu aspek indikator dan aspek bahasa. Sedangkan untuk instrumen *self-regulated learning*, diperoleh nilai I-CVI sebesar 1,00 pada kedua aspek yaitu aspek indikator dan aspek bahasa. Nilai S-CVI yang diperoleh pada instrumen motivasi belajar adalah 0,99 dan pada instrumen *self-regulated learning* yaitu sebesar 1,00 (Lampiran 8.).

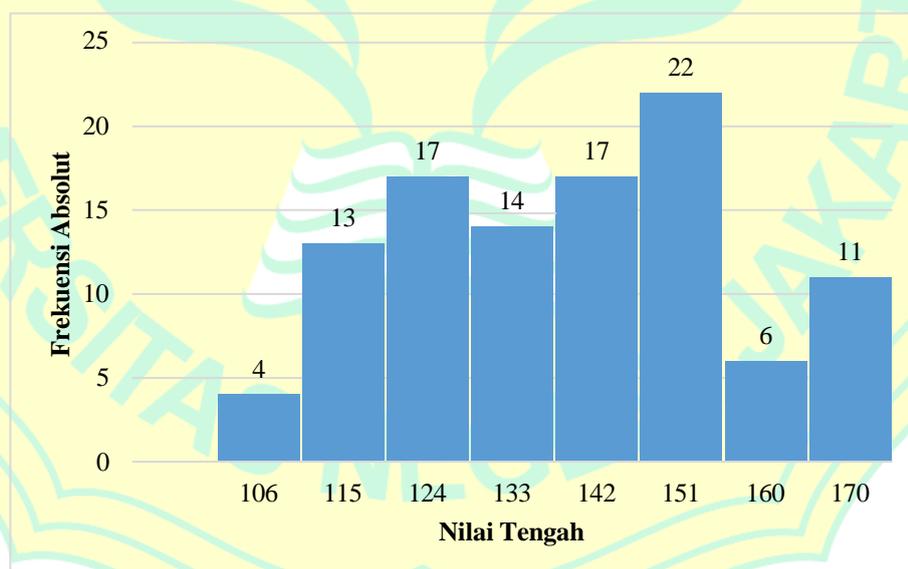
1. Skor Motivasi Belajar

Pada motivasi belajar, skor tertinggi adalah 175 dan skor terendah adalah 102. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* yaitu, $K = 1 + 3,3\log N$ dengan N merupakan jumlah sampel yaitu 104. Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 15. dan diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 8 kelas dengan panjang kelas interval yaitu 9 yang disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Interval Kelas ke-	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	102 – 110	106	4	3,8
2	111 – 119	115	13	12,5
3	120 – 128	124	17	16,3
4	129 – 137	133	14	13,5
5	138 – 146	142	17	16,3
6	147 – 155	151	22	21,2
7	156 – 164	160	6	5,8
8	165 – 175	170	11	10,6
Total			104	100%

Berdasarkan data hasil pada tabel distribusi frekuensi motivasi belajar, diperoleh bahwa pada rentang nilai 147 – 155 dengan nilai tengah 151 memiliki jumlah sampel yang paling banyak yaitu 22 orang siswa dan sampel dengan jumlah yang paling sedikit yaitu 4 orang siswa berada pada rentang nilai 102 – 110 dengan nilai tengah 106. Maka, hasil distribusi frekuensi motivasi siswa dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dengan mengacu pada kriteria oleh Arikunto (2006) distribusi penggolongan kategori skor (Lampiran 11.) pada motivasi belajar diketahui terdapat

sebanyak 42 siswa tergolong kategori sedang dan 62 siswa tergolong kategori baik. Presentase kategori skor motivasi belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Kategori Skor Motivasi Belajar

Dilakukan juga perhitungan mengenai distribusi indikator dari motivasi belajar. Dari keempat indikator motivasi belajar berdasarkan data penelitian pada Tabel 12., distribusi indikator motivasi belajar tertinggi yaitu berada pada indikator *satisfaction* (kepuasan) dengan presentase sebesar 27,6% sedangkan presentase terendah berada pada indikator *confidence* (percaya diri) yaitu sebesar 22,9%. Persebaran indikator motivasi belajar disajikan dalam diagram pada Lampiran 14.

Tabel 12. Presentase Skor Indikator Motivasi Belajar

Indikator	Total Skor	N	Mean	%
<i>Attention</i> (Perhatian)	4492	12	374	23,8
<i>Relevance</i> (Relevansi)	3639	9	404	25,7
<i>Confidence</i> (Percaya Diri)	3235	9	359	22,9
<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	2604	6	434	27,6

2. Skor *Self-Regulated Learning*

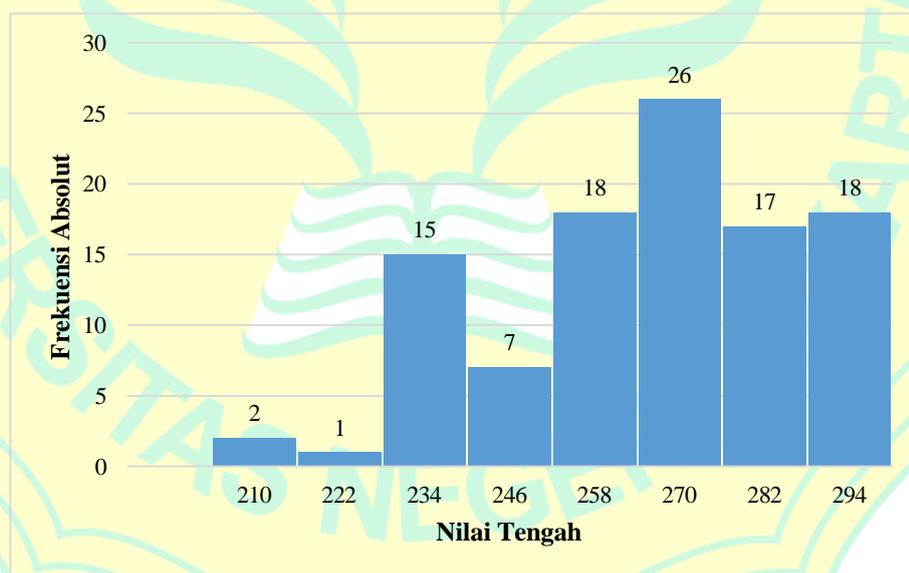
Pada *self-regulated learning*, skor tertinggi adalah 300 dan skor terendah adalah 204. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* yaitu, $K = 1 + 3,3\log N$ dengan N merupakan jumlah sampel

yaitu 104. Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 15. dan diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 8 kelas dengan panjang kelas interval yaitu 12 yang disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi *Self-Regulated Learning*

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	204 – 216	210	2	2,0
2	216 – 228	222	1	1,0
3	228 – 240	234	15	14,4
4	240 – 252	246	7	6,7
5	252 – 264	258	18	17,3
6	264 – 276	270	26	25,0
7	276 – 288	282	17	16,3
8	288 – 300	294	18	17,3
Total			104	100%

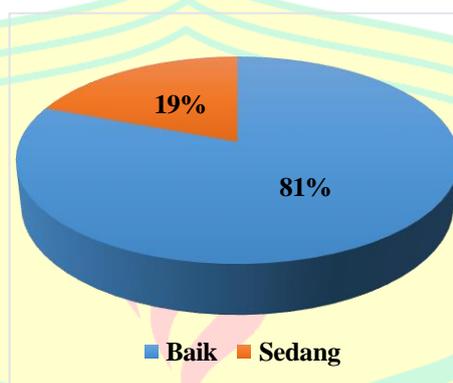
Data hasil pada tabel distribusi frekuensi *self-regulated learning*, dapat disajikan dalam histogram seperti gambar di bawah in:



Gambar 6. Distribusi Frekuensi *Self-Regulated Learning*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa pada rentang nilai 264 – 276 dengan nilai tengah 270 memiliki jumlah sampel yang paling banyak yaitu 26 orang siswa dan sampel dengan jumlah yang paling sedikit yaitu 1 orang siswa berada pada rentang nilai 216 – 228 dengan nilai

tengah 222. Data penelitian yang telah dikumpulkan dengan mengacu pada kriteria oleh Arikunto (2006) distribusi penggolongan kategori skor (Lampiran 11.) pada *self-regulated learning* diketahui terdapat sebanyak 20 siswa tergolong kategori sedang dan 84 siswa tergolong kategori baik. Presentase kategori skor *self-regulated learning* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Kategori Skor *Self-Regulated Learning*

Dilakukan juga perhitungan mengenai distribusi indikator dari fase-fase *self-regulated learning*. Dari ketiga indikator fase-fase *self-regulated learning* berdasarkan data penelitian pada Tabel 14. distribusi indikator fase-fase *self-regulated learning* memiliki besar presentase yang hampir sama, yaitu pada fase perencanaan (*forethought*) sebesar 33,5%, pada fase pelaksanaan (*performance*) sebesar 33,1% dan pada fase refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*) sebesar 33,4%. Persebaran indikator fase-fase *self-regulated learning* disajikan dalam diagram pada Lampiran 14.

Tabel 14. Presentase Skor Indikator *Self-Regulated Learning*

Indikator	Total Skor	N	Mean	%
Perencanaan (<i>Forethought</i>)	7952	20	398	33,5
Pelaksanaan (<i>Performance</i>)	10208	26	393	33,1
Refleksi Diri/Evaluasi (<i>Self-Reflection</i>)	7123	18	396	33,4

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan bantuan program IBM SPSS 25. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Namun, apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari motivasi belajar dan *self-regulated learning* sebesar 0,200. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari data yang berdistribusi normal (Lampiran 16.).

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas yang digunakan adalah *Test of Linearity* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan bantuan program IBM SPSS 25. Nilai signifikansi dikatakan terdapat hubungan linear jika *Linearity sig.* $< 0,05$ dan *Deviation from Linearity sig.* $> 0,05$. Begitupun sebaliknya, jika *Linearity sig.* $> 0,05$ dan *Deviation from Linearity sig.* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan linear antar variabel-variabelnya. Dari hasil uji linearitas motivasi belajar dan *self-regulated learning* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Linearity* yang diperoleh $< 0,05$ yaitu sebesar 0,00 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang diperoleh $> 0,05$ yaitu 0,145. Hasil menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan *self-regulated learning* mempunyai hubungan linearitas (Lampiran 16.).

C. Pengujian Hipotesis

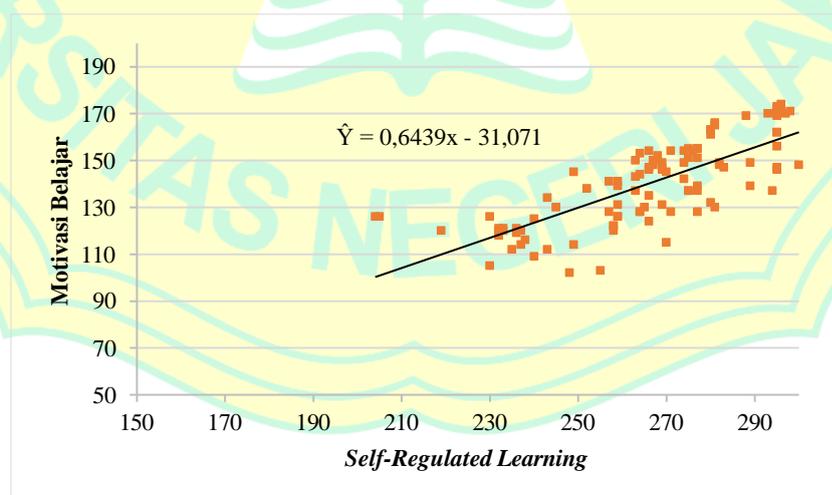
Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, dimana diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan linear, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik *Product Moment Pearson*. Pengujian hipotesis (Lampiran 17.) dilakukan untuk mengetahui ada atau

tidaknya hubungan diantara variabel bebas (*self-regulated learning*) dengan variabel terikat (motivasi belajar). Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan hipotesis bahwa H_0 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning* dan H_1 terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning*. Pengambilan keputusan yang digunakan adalah terima H_0 jika sig. > 0,05 dan tolak H_0 jika sig. < 0,05. Hasil analisis korelasi antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Koefisien Korelasi (r_{xy})	Sig.	α	Kesimpulan
0,765	0,00	0,05	Terdapat hubungan signifikan

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning*. Pada perhitungan juga didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,765 yang jika diinterpretasikan maka tingkat hubungan korelasi antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* tergolong kuat (Tabel 15.). Sebaran nilai antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning* dapat divisualisasikan dengan diagram *scatter*.



Gambar 8. Diagram Scatter Korelasi Motivasi Belajar dan Self-Regulated Learning

Berdasarkan visualisasi diagram *scatter* pada Gambar 8., dapat dikatakan bahwa peningkatan yang terjadi pada motivasi belajar seiring dengan peningkatan pada *self-regulated learning*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan *self-regulated learning* adalah berkorelasi positif atau berbanding lurus.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* siswa. Untuk mengukur motivasi belajar siswa, indikator yang digunakan yaitu indikator pengukuran motivasi belajar dalam pembelajaran, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri) dan *satisfaction* (kepuasan). Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner (angket) yang diadaptasi dari John Keller's *ARCS of Motivational Design* (Keller, 2010) berupa instrumen IMMS (*Instructional Materials Motivation Survey*) yang terdiri dari 36 butir pernyataan. Sedangkan pada *self-regulated learning*, indikator yang digunakan adalah fase-fase *self-regulated learning* menurut Zimmerman dan Moylan (2009), yaitu fase perencanaan (*forethought*), fase pelaksanaan (*performance*) dan fase refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*). Instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk kuisisioner (angket) yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hana Nurfitriani (2015) dengan judul "Survei Kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan" yang terdiri dari 64 butir pernyataan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli semester ganjil di kelas XI Fase F Peminatan Kimia di SMAN 100 Jakarta. Subjek pada penelitian ini merupakan seluruh siswa siswa kelas XI Fase F 1, 2, 3 Peminatan Kimia yang berjumlah 104 orang siswa.

Pada bagian pembahasan ini, akan menjelaskan lebih detail bagaimana hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* siswa kelas XI pada pembelajaran kimia. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian yang telah dilakukan ini memperlihatkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning*. Dari hasil analisis korelasi yang dilakukan diketahui

bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara motivasi belajar dan *self-regulated learning*. Hasil uji korelasi ini didapatkan dari uji korelasi *Product Moment Pearson*, yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,765 (Tabel 15.). Hubungan signifikan yang positif menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi juga *self-regulated learning*. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil uji prasyarat analisis yang telah dilakukan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal dan linear (Lampiran 16.). Menurut Pintrich dan De Groot (1990), siswa yang termotivasi untuk belajar akan menginvestasikan waktu dan tenaga yang diperlukan untuk belajar dan menerapkan keterampilan belajar mandiri yang sesuai. Ketika motivasi belajar tinggi maka *self-regulated learning* siswa pada pendidikan kimia akan meningkat. Sebaliknya jika motivasi belajarnya kurang maka *self-regulated learning* mereka dalam pembelajaran kimia akan menurun. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam data skor pada Lampiran 11. dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori baik dengan presentase sebesar 78% dan memiliki skor rata-rata sebesar 140,1. Sedangkan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa tergolong dalam kategori baik dengan persentase 83%. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 265,9.

Besarnya persentase data skor motivasi belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki indikator-indikator motivasi belajar seperti *attention* (adanya ketertarikan untuk belajar dan adanya rasa ingin tahu), *relevance* (berhubungan dengan karir masa depan dan kehidupan sehari-hari), *confidence* (percaya terhadap kemampuan diri dan mampu menghadapi masalah dengan baik) dan *satisfaction* (puas dengan tugas yang telah dikerjakan dan puas pada hasil yang didapatkan). Keempat indikator tersebut adalah sesuatu yang membuat siswa termotivasi dalam (Huang & Hew, 2016). Motivasi belajar dalam pembelajaran kimia ditemukan bahwa siswa paling banyak berada di kategori baik yaitu sebanyak 62 siswa hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar siswa telah terfokus

seutuhnya kepada materi dan pembelajaran (Keller, 2010). Sedangkan sebanyak 42 siswa termasuk ke dalam kategori sedang (Lampiran 11.). Meskipun kategori skor baik pada data motivasi belajar siswa lebih banyak, namun perlu adanya peningkatan untuk lebih memaksimalkannya melalui berbagai pendekatan, termasuk memaksimalkan peran masing-masing indikator dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Yau, et. al., 2015).

Motivasi belajar yang baik akan berdampak pada prestasi akademik. Siswa yang termotivasi akan lebih antusias menerima pembelajaran dan akan memiliki pandangan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kinerja akademik siswa (Keller & Suzuki, 2004). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan besar persentase yang berbeda dari masing-masing indikator motivasi. Pada keempat indikator, presentase terbesar ditunjukkan pada Lampiran 12. indikator *satisfaction* (kepuasan) yaitu sebesar 27,6%. Perasaan puas dengan tugas yang telah dilaksanakan yang merupakan bagian dari indikator *satisfaction* (kepuasan) menunjukkan bahwa siswa puas dengan tugas yang sudah dikerjakan. Kepuasan terhadap tugas tersebut mempengaruhi harapan mereka terhadap kesuksesan dan performa akademik (Keller, 2010). Siswa dengan motivasi yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilakunya sehingga dapat mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunannya dalam mencapai tujuan akademik sebagaimana dimaksud dalam *self-regulated learning*. Sebaliknya, motivasi yang kurang menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajar (Legault, et. al., 2006). Memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri merupakan bagian dari indikator *confidence* (percaya diri) memperlihatkan persentase yang rendah, yaitu sebesar 22,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang percaya pada kemampuan diri sendiri dalam belajar kimia.

Besarnya persentase data skor *self-regulated learning* berdasarkan hasil penelitian menunjukkan presentase yang merata pada setiap indikator fase *self-regulated learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* terdapat pada siswa melalui tiga indikator fase yang saling berperan dan berhubungan seperti fase perencanaan (*forethought*), fase pelaksanaan

(*performance*) dan fase refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*). Presentase pada masing-masing indikator fase (Lampiran 13.) yaitu sebesar 33,5% pada fase perencanaan (*forethought*), 33,1% pada fase pelaksanaan (*performance*) dan 33,4% pada fase refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*). Meratanya persentase skor pada indikator fase *self-regulated learning* menunjukkan siswa sudah mampu melakukan proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah memiliki perencanaan dan tujuan dalam belajar, siswa mampu melaksanakan perencanaan tersebut sehingga tujuan belajar tercapai, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil belajar untuk dapat diperbaiki dan ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal dikemudian hari (Setyanto, 2014).

Menurut Zimmerman (2011), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* seperti faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Motivasi belajar berada dalam diri individu dan dianggap sebagai faktor pribadi. Faktor perilaku dan lingkungan, yang tidak dapat diukur secara langsung dalam penelitian, diasumsikan juga mempengaruhi *self-regulated learning* dalam pembelajaran seperti faktor lainnya. Faktor perilaku berfungsi membantu individu memanfaatkan kemampuannya dan mengoptimalkan upaya dalam mengatur proses pembelajaran. Faktor lingkungan bergantung pada seberapa mendukungnya lingkungan tersebut, seperti mencari bantuan dari teman sebaya, orang dewasa, guru, dan orang tua.